

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia sampai saat ini masih cukup tinggi, menurut Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 sebesar 228/100.000 kelahiran hidup, sedangkan target penurunan angka kematian ibu tahun 2010 adalah 125/100.000 kelahiran hidup. Upaya yang dilakukan untuk menurunkan angka kesakitan, kematian maternal dan neonatal dengan melakukan pencegahan, perbaikan pelayanan, *Making Pregnancy Safer (MPS)* yang mengemukakan visi bahwa kehamilan dan persalinan di Indonesia berlangsung aman, serta yang dilahirkan hidup dan sehat (Saiffudin, 2002: 23).

Dilihat dari angka kematian ibu di atas, Perdarahan postpartum menjadi penyebab utama 40% kematian ibu di Indonesia. Penyebab perdarahan utama adalah atonia uteri sedangkan ruptur perineum merupakan penyebab kedua yang hampir terjadi pada setiap persalinan pervaginam. Pada persalinan pervaginam 85% persalinan terjadi *trauma perineal*. Lapisan mukosa dan kulit perineum pada seorang ibu primipara mudah terjadi ruptur yang bisa menimbulkan perdarahan pervaginam (Liu, 2007: 136).

Ruptur perineum merupakan robekan yang terjadi sewaktu persalinan dan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain posisi persalinan, cara meneran, kelahiran pervaginam dengan bantuan, pimpinan persalinan dan berat badan lahir. Selain itu bayi baru lahir yang terlalu besar atau berat badan

lahir lebih dari 4000 gram akan meningkatkan risiko proses persalinan yaitu kemungkinan terjadi bahu bayi tersangkut, bayi akan lahir dengan gangguan nafas dan kadang bayi lahir dengan trauma leher, bahu dan syarafnya. Hal ini terjadi karena berat bayi yang besar sehingga sulit melewati panggul dan menyebabkan terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin (Liu, 2007:136).

Berdasarkan studi pendahuluan di RB. Amanda tanggal 7 Maret 2011, didapatkan data bahwa selama periode September 2010—Februari 2011 terdapat 389 persalinan. Adapun rinciannya sebagai berikut: bulan September dari 69 persalinan terdapat 18 persalinan dengan ruptur perineum dan 6 persalinan dengan *episiotomi*, bulan Oktober dari 63 persalinan 17 persalinan dengan ruptur perineum dan 9 persalinan dengan *episiotomi*, bulan November dari 67 persalinan 18 persalinan dengan ruptur perineum dan 11 persalinan dengan *episiotomi*, bulan Desember dari 57 persalinan 14 persalinan dengan ruptur perineum dan 6 persalinan dengan *episiotomi*, bulan Januari dari 59 persalinan 9 persalinan dengan ruptur perineum dan 8 persalinan dengan *episiotomi*, dan pada bulan Februari dari 74 persalinan 20 persalinan dengan ruptur perineum dan 10 persalinan dengan *episiotomi*.

Dari studi pendahuluan di atas, angka kejadian ruptur perineum pada setiap bulan persalinan masih banyak, maka penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan Antara Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Pervaginam di RB. Amanda Ambarketawang Gamping Periode Mei 2011”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka identifikasi masalah dalam penulisan ini adalah “Adakah hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan pervaginam di RB Amanda Ambarketawang Gamping Periode Mei 2011”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahuinya hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan pervaginam di RB Amanda Ambarketawang Gamping periode Mei 2011.

2. Tujuan Khusus

- a. Diidentifikasikannya berat badan lahir pada persalinan pervaginam di RB Amanda Ambarketawang Gamping periode Mei 2011.
- b. Diidentifikasikannya kejadian ruptur perineum pada persalinan pervaginam di RB Amanda Ambarketawang Gamping periode Mei 2011.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan meningkatkan pengetahuan khususnya di bidang kebidanan tentang berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan pervaginam.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah strategis dalam penanganan persalinan pada ibu bersalin.

b. Bagi Prodi Kebidanan di Stikes A. Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengembangan asuhan kebidanan persalinan di Stikes A. Yani Yogyakarta.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan tambahan teori bagi peneliti selanjutnya mengenai hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan pervaginam.

E. Keaslian Penelitian

1. Titik Dwi Lestari (2009) dengan judul “Hubungan Antara Berat Badan Bayi Baru Lahir dengan Derajat Ruptur Perineum pada Persalinan Normal Primipara di BPS Sri Lumintu Surakarta”.

Metode yang di gunakan adalah kolerasi *analitik* dengan pendekatan *cross sectional* yang di lihat dalam satu waktu dan menggunakan uji analisis *kendall tau*. Hasil penelitian berat badan bayi <2500 gram, sedangkan tidak mengalami ruptur perineum 2 orang, berat badan 2500-4000 yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 1 orang, yang mengalami ruptur perineum tingkat I sebanyak 1 orang, tingkat II sebanyak 9 orang, kemudian berat badan bayi >4000 gram yang mengalami ruptur perineum tingkat II sebanyak 9 orang. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan berat badan bayi baru lahir dengan derajat ruptur perineum pada persalinan normal primipara.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang hubungan antara berat ban bayi baru lahir dengan derajat ruptur perineum, namun desain penelitian dan indikator variabelnya berbeda.

2. Anik Puji Astyaningsih (2010) dengan judul “Hubungan Berat Badan Janin dengan Kejadian Ruptur Perineum Spontan pada Primipara di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Tahun 2010”.

Metode penelitian yang digunakan adalah observasional dengan pendekatan *cross sectional*, dan menggunakan teknik analisis *chi square*. Hasil penelitian berat badan janin pada ibu primipara yang melaksanakan

persalinan di dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten sebesar 70% normal. Kejadian ruptur perineum spontan 83,3% pada persalinan primipara. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut yaitu ada hubungan berat badan janin dengan kejadian ruptur perineum spontan pada primipara.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang hubungan berat badan janin dengan kejadian ruptur perineum, namun tempat penelitiannya berbeda.

3. Rufina Esien (2009), dengan judul “Hubungan Posisi Ibu Bersalin dengan Kejadian Ruptur Perineum di BPS Rufina Santoso Surakarta tahun 2009”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif non eksperimental dengan rancangan observasional bersifat inferensial hipotesis. Hasil penelitiannya adalah bahwa pasien yang menggunakan posisi litotomi berlebih mengalami ruptur sebanyak 21 orang, dan tidak ruptur sebanyak 3 sedangkan pasien yang menggunakan posisi setengah duduk mengalami ruptur sebanyak 3 orang dan yang tidak ruptur sebanyak 7 orang. Kesimpulan dari hasil penelitian adalah ada hubungan antara posisi ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kejadian ruptur perineum, hanya saja peneliti ini mengaitkannya dengan hubungan posisi ibu bersalin.